

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DI MAN I MUKOMUKO BENGKULU

Alamsyah

Prodi Konsentrasi Supervisi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: alam.abyan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru, mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru di MAN I Mukomuko Bengkulu yakni mengadakan rapat dinas tiap bulannya, mengevaluasi kinerja guru, pelatihan guru, MGMP, seminar, workshop pembelajaran berbasis IT, membantu guru dalam memecahkan problem yang diadapi dalam pembelajaran, menjalin komunikasi, memberikan contoh tauladan dan mengarahkan guru menggunakan variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, interaksi guru dengan siswa dan pengembangan metode pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran. Faktor pendukung diantaranya: Latar belakang pendidikan sarjana guru dan Magister yang memadai, respon guru untuk melakukan inovasi, motivasi yang kuat, kerjasama yang baik. Fasilitas yang memadai, lingkungan kerja yang nyaman, dukungan komite yang kuat sedangkan faktor Penghambat: Sikap, latar belakang dan tingkat sosial guru yang berbeda-beda. Jumlah tenaga guru yang PNS masih sedikit, hubungan baik antara sekolah dengan orang tua/ wali murid masih kurang, jarak perjalanan dinas, rasa segan terhadap guru yang lebih tua. PLN mati daya listrik sekolah terbatas. Adanya guru yang belum bisa mengoperasikan komputer dan memanfaatkan media IT yang ada.

Kata Kunci : Strategi Kepala Sekolah dan Kreativitas Guru

Abstract

The type of research used is field research with qualitative descriptive approach. The research data were collected by using interview, observation and documentation method. The results of this study indicate that: The principal's strategy in improving teacher creativity in MAN I Mukomuko Bengkulu is to conduct monthly meetings, evaluating teacher performance, teacher training, MGMP, seminars, IT-based learning workshops, assisting teachers in solving problems encountered in learning. Establishing communication, modeling examples and directing teachers using teaching variations such as variations of teaching styles, developing instructional media, development of teaching materials, teacher-student interaction and the development of learning methods. Principal support and constraining factors increase teachers' creativity in learning. Supporting factors include: Background of teacher education and master's degree is adequate, teacher's response to innovation, strong motivation, good cooperation. Adequate facilities, comfortable working environment, strong committee support and inhibiting factors: Different teacher attitudes, background and social level. The number of civil servant teachers is still low, the relationship between schools with parents / guardians is still lacking, distance of official travel, feeling reluctant to the older teachers. PLN dead power of limited school. The existence of teachers who have not been able to operate the computer and take advantage of existing IT media.

Keyword: Principal Strategy and Teacher Creativity

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak akan kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Sikap dinamis kepala sekolah dalam menyiapkan berbagai macam program pendidikan menandakan ciri kepala sekolah yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah akan membedakan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah.²

Kepala sekolah harus memiliki strategi dalam meningkatkan kreativitas guru dengan gagasan yang bersifat strategik sehingga akan berdampak secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku

kepala sekolah yang ditunjukkan dengan rasa penuh pertimbangan, persahabatan, dan dekat dengan para guru baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bisa mendorong kreativitas dan kinerja para guru. Perilaku pemimpin yang positif tersebut dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan.³

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan potensi manusia untuk

mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu guru meningkatkan kapasitasnya untuk membelajarkan peserta didik secara optimal.

Dengan demikian maka, kepala sekolah diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Citra sebuah lembaga pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh baik buruknya perilaku mengajar yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, satu di antaranya adalah guru. Di tangan para gurulah sebagai ujung tombak pendidikan terdapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Kualitas hasil pendidikan berupa peserta didik yang baik secara akademis, moral, skill (keahlian), kematangan emosional dan serta spiritual tergantung dengan bentukan tangan dingin seorang guru. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Dengan demikian, sosok guru yang dibutuhkan adalah guru kreatif, berkualifikasi, berkompeten, dan memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas keguruan.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus punya siasat / strategi serta metode yang sesuai. Seperti kesabaran, berlemah lembut dalam melakukan pendekatan mengajar, dan dilarang mempersulit dan menakutkan, tetapi mempermudah dan mengembirakan, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dan peserta didik memiliki semangat dan minat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Kreativitas merupakan kapasitas untuk membuat hal yang baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, memiliki dorongan untuk mengembangkan

pemikiran, kematangan berfikir, kecenderungan untuk mengekspresikan diri dan mengaktifkan semua kemampuan organisme merupakan sumber-sumber kreativitas.

Dari keragaman potensi tersebut ada empat sudut pandang mengenai kreativitas yang dikenal dengan "*four P's of creativity*",⁶ yaitu kreativitas dipandang sebagai suatu sosok pribadi yang kreatif (Person), kondisi lingkungan yang mendorong terciptanya kreativitas (Press), proses (Process), dan hasil karya kreatif tersebut (Product).

Namun kenyataan sekarang ini banyak guru-guru yang belum kreatif dalam menjalankan tugasnya sehingga peserta didik cepat bosan dan jenuh saat belajar. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tidak disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, menurut Louis V. Gerstner, Jr., dkk, dalam Zainal Aqib, dibutuhkan sekolah yang baik yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁷

Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang terjun langsung dalam proses belajar mengajar juga harus bisa menguasai teknologi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut kreativitas guru sangat diperlukan hal tidak lepas dari peran kepala sekolah.

MAN 1 Mukomuko Bengkulu merupakan salah satu sekolah unggulan di kabupaten Mukomuko dan termasuk sekolah Adiwiyata tingkat nasional yang berada di kecamatan kecamatan Ipuh sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Di MAN 1 Mukomuko Bengkulu walaupun para guru sudah sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dalam penelitian awal dengan kepala sekolah ada beberapa strategi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru diantaranya:

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 82.

²Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 167.

³Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 168

⁴Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 40.

⁶Rhodes, dikutip oleh E. Paul T, *Rewarding Creative Behavior* (London: Prentice Hall Inc, 1960), h. 2.

⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, h. 37



- a. Meningkatkan kreativitas guru dalam Pembelajaran di sekolah.
- b. Menjalinkan interaksi dengan baik antar kepala sekolah, guru dan siswa.
- c. Memotivasi guru dalam melaksanakan tugas.
- d. Menyediakan fasilitas yang cukup untuk membantu guru dalam pembelajaran.
- e. Memotivasi guru supaya dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- f. Melakukan supervisi, pemeriksaan perangkat mengajar guru⁸

Dari penjelasan kepala sekolah strategi yang diterapkan selama ini hasilnya belum maksimal dikarenakan masih ada guru yang belum kreatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar masih kurang hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal kepada guru yang dalam proses belajar mengajar dalam kelas kurang bervariasi seperti, penggunaan media, interaksi guru dengan siswa dan metode pembelajaran, sedang fasilitas belajar untuk masing-masing mata pelajaran produktif cukup memadai tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik.⁹

Permasalahan yang ingin diungkap oleh penulis yaitu bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru di MAN 1 Mukomuko Bengkulu, kepala sekolah merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu kepala sekolah di sekolah sangat terbatas.

Bagaimana sebenarnya strategi yang dilakukan kepala sekolah selama ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas beliau selalu melakukan evaluasi perkembangan para guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam meningkatkan kreativitas guru, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di MAN 1 Mukomuko Bengkulu?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan Kreativitas Guru dalam pembelajaran di MAN 1 Mukomuko Bengkulu?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di MAN 1 Mukomuko Bengkulu.
2. Mendiskripsikan faktor apa yang menjadi pendukung dan menghambat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas Guru dalam pembelajaran di MAN 1 Mukomuko Bengkulu.

KAJIAN TEORI

1. Metode dalam Peningkatan Kreativitas Menurut Treffinger seperti yang dikutip Utami Munandar, ada beberapa teknik pemecahan masalah secara kreatif.¹⁰

- a. Teknik kreatif tingkat I, terdiri dari pemanasan, sumbang saran dan daftar pertanyaan yang memacu ide.

- 1) Pemanasan (warming up) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka hingga berakhir menimbulkan minat, rasa tertarik, dan rasa ingin tahu peserta didik
- 2) Sumbang Saran (Brainstorming) merupakan sebuah strategi yang diperkenalkan oleh Alex Osborn. Sumbang saran merupakan sebuah sesi di mana sejumlah besar kemungkinan yang bervariasi diproduksi dan dengan sengaja menangguk penilaian tepat tidaknya kemungkinan tersebut.¹¹

Adapun aturan main dalam tahap ini adalah:

- a) Dilarang mengkritik ide atau gagasan yang disarankan dalam bentuk apapun.
- b) Diharapkan adanya modifikasi dan kombinasi dengan ide lainnya.
- c) Yang diperlukan adalah kuantitas ide, semakin banyak ide semakin baik.
- d) Dicari ide-ide yang unik, tidak biasa, jarang dipikirkan orang lain bahkan ide-ide gila.
- 3) Pertanyaan yang memacu gagasan, pertanyaan-pertanyaan inilah yang membantu kelancaran ide dalam sesi sumbang saran.

- b. Teknik kreatif tingkat II, terdiri dari sinektik dan futuristik¹²

- 1) Sinektik

Sinektik dikembangkan oleh William J.J. Gordon. Ini merupakan cara yang sangat menarik dan meny-

¹⁰Utami Munandar, *pengembangan kreativitas anak berbakat...*, h. 195

¹¹Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching* (California: wadsworth, 1988), h. 227.

¹²Utami Munandar, *pengembangan kreativitas anak berbakat...*, h. 200-205

⁸Wawancara dengan kepala sekolah Nursyamsiah, 22 Desember 2016

⁹Observasi awal yang dilakukan terhadap guru MAN 1 Mukomuko Bengkulu, dalam kelas tanggal 22 Desember 2016

enankan dalam mengembangkan inovasi. Model ini awalnya digunakan dalam dunia bisnis tapi juga telah dikembangkan dalam dunia pendidikan. Selain untuk mengembangkan cara berpikir yang baru dan segar bagi peserta didik, model ini juga membantu mengembangkan sikap empati dan fleksibel pada diri peserta didik. Sinektik merupakan teknik kreatif yang menggunakan metafora (kiasan). Kiasan ini mendekatkan antara jarak konseptual antara pelajar dengan benda atau ide atau materi pelajar dan menghasilkan pemikiran yang orisinal. Ia mengembangkan imajinasi dan insight dalam aktivitas sehari-hari.

Ada tiga macam teknik yang digunakan dalam sinektik yaitu analogi personal, analogi langsung, dan memadukan pertentangan (*compressed conflicts*).¹³ Dalam analogi pribadi atau analogi personal peserta didik diminta berempati dengan ide atau objek yang dibandingkan. Peserta didik harus merasakan sebagai bagian dari permasalahan. Identifikasi ini mungkin dengan orang, binatang atau benda mati. Misalnya peserta didik diminta menjawab apa yang mereka rasakan. Jika mereka sebuah awan apa yang akan dilakukannya, di mana mereka, dan apa keinginan mereka dan sebagainya.

Analogi langsung merupakan perbandingan dari dua buah objek atau konsep. Misalnya bagaimana cara memindahkan perabotan yang berat ke dalam kelas. Ini dapat di analogikan binatang membawa anak-anaknya dan sebagainya.

Memadukan pertentangan pada umumnya adalah suatu deskripsi dua kata dari suatu objek yang mana kedua kata tersebut kelihatannya bertentangan satu sama lain. Contohnya adalah kata-kata “agresifitas yang melelahkan”, “musuh yang ramah”, “kenya-manan yang merusak”, “sikap kritis yang hangat”, ‘pergaulan yang luwes yang kaku” dan sebagainya. Cara ini dapat membuat peserta didik menggabungkan dua kerangka pikir dengan respek terhadap satu objek. Semakin besar kemampuan ini dimiliki oleh peserta didik maka semakin besar pula keluwesan mental peserta didik tersebut.

2) Futuristik

Futuristik merupakan mengajar dengan pandangan masa depan. Peserta didik diminta memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Hal ini perlu agar peserta didik bisa menentukan masa depannya sendiri. Contoh pertanyaannya adalah apakah yang akan dilakukan manusia masa depan untuk memberi makan anaknya dan sebagainya. Prediksi ini tidak bisa dilepaskan dari pe-

makaian garis waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan melihat masa kini anak akan bisa memprediksi masa depan. Begitu pula dengan melihat masa sekarang anak akan mengetahui apa yang terjadi di masa lalu dan sebagainya.

Tujuan khusus pembelajaran ini adalah untuk memberikan cara pikir yang lebih baik, lebih canggih dan lebih positif tentang masa depan, dan membantu peserta didik menentukan masa depannya, sekaligus memahami perubahan dan bagaimana menghadapinya.

- c. Teknik kreatif tingkat III, yaitu pemecahan masalah secara kreatif. Belajar dengan pemecahan masalah memperbesar kapabilitas individu secara permanen. Sekali ia dipelajari, strategi pemecahan masalah ini bisa diterapkan pada situasi lain yang agak sama.¹⁴

Untuk pemecahan masalah secara kreatif Osborn sebagaimana dikutip Klausmeier dalam mengidentifikasikan 10 langkah dalam menunjang pemecahan masalah secara kreatif adalah:

- 1) Pikirkan semua bentuk permasalahan
- 2) Seleksi permasalahan yang akan dipecahkan
- 3) Pikirkan informasi yang mungkin akan membantu
- 4) Seleksi sumber-sumber data yang relevan
- 5) Pikirkan semua ide yang mungkin untuk memecahkan masalah
- 6) Seleksi ide yang memungkinkan sebagai solusi
- 7) Pikirkan semua cara yang mungkin untuk dites
- 8) Pilih cara yang paling masuk akal untuk dites
- 9) Pikirkan semua hal yang mungkin sesuai dengan keadaan
- 10) Pilih satu hal sebagai jawaban final.¹⁵

Dalam istilah Guilford langkah 1,3,5,7,9 merupakan langkah berpikir yang divergen sedangkan langkah 2,4,6,8 dan 10 adalah berpikir konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua cara berpikir tersebut tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling melengkapi karena kecenderungan pada berpikir divergen saja akan menyebabkan kekacauan dan kerancuan dan kecenderungan untuk berpikir konvergen saja akan menyebabkan kepasifan dan tidak menyebabkan inovasi baru.

Untuk bisa memecahkan masalah dengan baik diperlukan beberapa kriteria. Pertama, tingkat perkembangan kognitif (development stage) . Kedua, per-

¹³Bruce Joyce and Marsha weil, *Model of Teaching* (Amerika : Allyn and Bacon, 1996), h. 240-243.

¹⁴Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas anak berbakat...*, h. 206-213

¹⁵Herbert, J. Klausmeier dan William Goodwin, *Learning and human abilities, Educational Psychology* (New York: Harper dan Roe, 1966), second edition, h. 272



syarat pengetahuan, artinya seseorang harus memiliki konsep-konsep yang relevan serta mampu mengkombinasikan prinsip-prinsip yang sudah dipelajari. Ketiga, kadar intelegensi, artinya memiliki kemampuan logis dan konseptual. Keempat, fleksibel, artinya seseorang mampu mengaplikasikan solusi yang tidak usang atau mampu menggunakan sesuatu yang biasa ke dalam cara yang tidak biasa.

Teknik dan saran-saran tersebut sangat membantu guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru dalam mempertimbangkan individual serta fasilitas yang ada dalam menerapkan strategi ini. Apabila guru telah kreatif, maka ia akan mampu untuk mengembangkan kreativitas yang ada pada diri peserta didiknya.

2. Perlunya Kreativitas

Ada banyak jenis lembaga pendidikan Islam di antaranya lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, pesantren dan yang formal khususnya adalah sekolah dan madrasah. Pertanyaan sekarang adalah apakah perlu kreativitas dikembangkan dalam lembaga pendidikan?

Kreativitas berkaitan dengan tujuan pendidikan. Tujuan umum pendidikan biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut.¹⁶

Penyusun yang dimaksud adalah pemerintah, lembaga atau orang-orang yang terkait dengan kebijakan tentang pendidikan. Pandangan hidup orang Islam adalah yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam. Dari hasil kajian terhadap ajaran-ajaran Islam tersebut, para ahli menentukan tujuan pendidikan dalam Islam.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan yang diajukan para ahli, Abuddin Nata, mencatat ada lima ciri tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

- Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas, memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya. Sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat

digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

- Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Jadi usaha dalam pendidikan Islam diarahkan pada status keberadaan manusia sebagai utusan, pengganti atau dikenal dengan khalifah Allah di muka bumi. Firman Allah Swt: Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malikat. Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini... (Q.S Al-Baqarah/2/30)

Pengertian khalifah dibahas lebih dalam oleh Quraish Shihab. Khalifah seringkali diartikan dengan pengganti. Sebagai pengganti, berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikannya baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya.¹⁸

Ini berarti bahwa pada hakekatnya manusia memiliki sifat ke-Allah-an dan mampu berkomunikasi dengan Allah sebagai modal yang dibekalkan oleh yang memberikan otoritas (Allah) kepada manusia yang ditunjuk sebagai khalifah. Allah juga memiliki nama-nama yang baik, dan tentu pula nama-nama itu bisa pula dimiliki oleh manusia dalam kadar tertentu untuk kemudian direalisasikan sesuai dengan kadar kemampuannya. Misalnya Allah memiliki nama pengasih, penyayang, pencipta dan sebagainya maka manusia diharapkan untuk mewujudkan nama-nama tersebut dalam kehidupannya.

Jika apapun yang diciptakan Allah ada gunanya, maka secara tidak langsung manusia sebagai pengganti Allah perlu pula memperhatikan aspek kemanfaatan dalam karya-karyanya, kreasi-kreasi atau produk kreatifnya. Dengan demikian jelaslah bahwa kreativitas adalah salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada wakil-Nya, manusia di Bumi dengan potensi kreatif ini manusia berusaha memakmurkan kehidupan di bumi.

Seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Peribadatan apapun bentuknya haruslah didasari oleh keimanan kepada Allah dan alam ghaib yang membuahkan amal berdasarkan kepada ilmu dan keyakinan jiwa sehingga bersifat aktif, dinamis dan rasional.¹⁹

Dalam kaitannya dengan kreativitas yang digerakkan oleh imajinasi, rasa yang berbasis di hati, maka hanya dengan dibantu oleh imajinasilah seseorang bisa mengimani adanya Allah. Tidak seorangpun dapat mencintai Allah dan tak seorangpun dapat men-

¹⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), cet. Ke-2, h. 53-54.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 157.

¹⁹Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam* (Padang: IAIN imam Bonjol, 1999), h. 15.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet. Ke-7, h. 136.

capai kehadiran Allah tanpa dibantu imajinasi, keyakinan dibentuk oleh imajinasi.²⁰

Berpikir imajinatif dan intuitif, atau kreatif dapat pula menghantarkan manusia memahami konsep ke-nabian secara lebih tepat dan bermakna. Nabi adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. tetapi nabi adalah manusia yang istimewa. Karena keis-timewaannya, nabi dianggap sebagai manusia super imajinatif, intuitif, kreatif di samping ia juga manusia yang logis dan rasionalis. Potensi ini juga dimiliki oleh manusia lain hanya saja ada yang banyak dan ada yang sedikit dan tidak akan pernah melebihi kapasitas nabi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, jika berhadapan dengan kenyataan jamak lebih mudah digunakan metode kualitatif. Kedua, metode ini menyajikan se-cara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di-adapi. Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, obser-vasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran.

Strategi kepala sekolah merupakan cara atau langkah-langkah terpadu bagi sekolah dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan. Sehingga kepala sekolah dituntut untuk kreatif, dinamis, disiplin, dapat menghargai orang lain dan bisa menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Strategi kepala sekolah dalam kaitannya meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi bawahannya, memberikan . Kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik, sabar dan perhatian dan fungsi kepala sekolah hendaknya diartikan seperti motto Ki hadjar Dewan-tara” ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun kar-sa tut wuri handayani.” (di depan menjadi tauladan ditengah membina kemauan, dibelakang menjadi pendorong/memberi daya)

Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kreativi-

tas guru dalam pembelajaran memberikan arahan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana guru mampu menggunakan variasi dalam mengajar seperti variasi gaya mengajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, interaksi guru dan siswa dan pengembangan metode pembelajaran.

Mulyasa, dalam bukunya berjudul “Manajemen Ber-basis Sekolah dan implementasi” membagi enam strategi yang harus diterapkan oleh kepala sekolah, yaitu:

1. Konsep diri: strategi menekankan bahwa konsep diri setiap individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku, untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi, pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan diri dalam dirinya.
3. Konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya, hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut misbehavior. Untuk pemimpin disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai: strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai dan membentuk sistem nilai sendiri,
5. Latihan keefektifan pemimpin, metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.
6. Terapi relitas, pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.²¹

Kepala MAN I Mukomuko Bengkulu selain menerapkan enam strategi di atas, ada strategi lain dalam meningkatkan kreativitas guru yakni:

- a. Mengadakan rapat dinas dengan semua guru untuk memberi arahan kepada guru agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan selalu mengevaluasi kinerja guru untuk men-

²⁰Yahya Jaya, Psikoterapi Agama Islam..., h. 36

²¹E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 118-119



- tingkatkan kreativitas dalam pembelajaran.
- b. Mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. MGMP, seminar, wordshop pembelajaran berbasis IT, pelatihan Kurikulum 2013, penyusunan perangkat mengajar, pelatihan pemanfaatan media pembelajaran sehingga di-harapkan guru mampu menerapkan ilmu yang didapatnya saat melaksanakan tugas.
 - c. Menyediakan pondok-pondok belajar jika guru dan siswa jenuh belajar dalam kelas.
 - d. Membantu guru dalam memecahkan problem yang dihadapi dalam pembelajaran.
 - e. Menjalin komunikasi yang baik dengan guru dengan tukar pikiran, pendapat, saran, memonitor-ing, mengawasi dan menilai tugas-tugas guru dan selalu menerapkan budaya kerjasama sehingga seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan tujuan.
 - f. Penyediaan media pembelajaran, alat peraga, dan sarana dan prasarana yang akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.
 - g. Memberikan contoh tauladan yang baik kepada guru dengan menjalin hubungan yang baik dengan guru.
 - h. Memberikan arahan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran, supaya guru mampu menggunakan variasi dalam mengajar seperti variasi gaya mengajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, interaksi guru dengan siswa dan pengembangan metode pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki strategi untuk meningkatkan kreativitas guru dengan memprogramkan kegiatan-kegiatan seperti rapat dinas, pembinaan guru baik secara kelompok ataupun individu, pertemuan ilmiah guru, lomba kreativitas guru, guru berprestasi, pelatihan, seminar motivasi, musyawarah guru mata pelajaran, lesson study, hibah penelitian dan tulisan profesional dengan program ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran di MAN I Mukomuko Bengkulu ini.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru

Faktor pendukung, penghambat, peluang dan tantangan dalam meningkatkan kreativitas guru. Faktor yang dapat mendukung kepala sekolah dalam mewujudkan hal tersebut: latarbelakang pendidikan guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan-nya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli ten-

tunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar, perpustakaan sekolah yang cukup memadai, menyediakan buku-buku untuk bahan ajar para guru dan buku-buku pelajaran bagi siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruangan yang bersih, alat peraga untuk mempermudah para guru dalam mengajar, lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif karena jauh dari keramaian penduduk dan hiruk pikuk kendaraan, dukungan yang kuat dari komite sehingga pihak sekolah terbantu dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Sementara itu yang menjadi faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran adalah: guru memiliki latar belakang pendidikan, budaya dan tingkat sosial yang berbeda karena guru berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga kepala sekolah sedikit kesulitan untuk menyamakan persepsi dibutuhkan strategi yang tepat. Kemudian jumlah tenaga guru yang PNS sangatlah sedikit hanya 8 orang sementara jumlah keseluruhan guru 34 orang, hubungan orang tua dengan sekolah kurang baik, kerjasama dalam mendidik anak kurang maksimal ini terbukti jika ada pertemuan dengan orang tua banyak orang tua yang tidak hadir, program yang telah dibuat bersama kurang berjalan di sebabkan komunikasi yang kurang baik, terlalu banyaknya dinas luar kepala sekolah karena jarak tempuh ke kabupaten dan provinsi sangatlah jauh, PLN yang sering mati sementara daya mesin listrik tidak memadai sehingga mempersulit guru untuk menggunakan media di dalam pembelajaran dan masih adanya guru yang belum bisa mengoperasikan komputer sehingga media pembelajaran banyak yang tidak dimanfaatkan.

KESIMPULAN

Setelah meneliti tentang bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas di MAN I Mukomuko Bengkulu maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Strategi kepala sekolah meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran adalah: Mengadakan rapat dinas dengan semua guru untuk memberi arahan kepada guru agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan selalu mengevaluasi kinerja guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran. Mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. MGMP, seminar, workshop pembelajaran berbasis IT,



pelatihan Kurikulum 2013, penyusunan perangkat mengajar, pelatihan pemanfaatan media pembelajaran sehingga diharapkan guru mampu menerapkan ilmu yang didapatnya saat melaksanakan tugas. Menyediakan pondok-pondok belajar jika guru dan siswa jenuh belajar dalam kelas. Membantu guru dalam memecahkan problem yang dihadapi dalam pembelajaran. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan guru dengan tukar pikiran, pendapat, saran, monitoring, mengawasi dan menilai tugas-tugas guru dan selalu menerapkan budaya kerjasama sehingga seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan tujuan. Penyediaan media pembelajaran, alat peraga, dan sarana dan prasarana yang akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Memberikan contoh tauladan yang baik kepada guru dengan menjalin hubungan yang baik dengan guru. Memberikan arahan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran, supaya guru mampu menggunakan variasi dalam mengajar seperti variasi gaya mengajar, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, interaksi guru dengan siswa dan pengembangan metode pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran.
 - a. Faktor pendukung diantaranya: 1) Latar belakang pendidikan sarjana guru dan Magister yang memadai. 2) Respon guru untuk melakukan inovasi, motivasi yang kuat, kerjasama yang baik. 3) Perpustakaan dan labor komputer, labor IPA dan labor bahasa yang memadai. 4) Media pembelajaran dan alat peraga untuk praktek yang memadai. 3) Lingkungan kerja yang memadai, 5) Dukungan komite yang kuat.
 - b. Faktor Penghambat: 1) Sikap, latar belakang dan tingkat sosial guru yang berbeda-beda. 2) Jumlah tenaga guru yang PNS sedikit, 3) Hubungan baik antara sekolah dengan orang tua/wali murid masih kurang. 4) komunikasi dengan guru kurang lancar. 5) perjalanan di-nas luar menyita waktu karena jarak tempuh kabupaten dan provinsi cukup jauh. 6) Masih adanya rasa segan terhadap guru-guru yang lebih tua. 7) seringnya PLN mati dan daya mesin listrik sekolah terbatas. 8) Masih adanya guru yang belum bisa mengoperasikan komputer dan memanfaatkan media audio yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan fisafat, Manajemen, arah Pembangunan karak-ter Bangsa*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2014
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, Jakarta: CV. Toha Putra, 1988
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Alma, Buchari, *Guru Profesional*. Bandung: Alfa-beta, 2009
- Bahresy, Salim, *Terjemahan Singkat Tafsir Ilmu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia 2002
- DePorter, Bobbi., *Quantum Teaching* :Bandung: Kai-fa, 2000
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta: Jakarta, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Disbintalad, Hanja *Strategi Membinaan Mental TNI AD*, Jakarta: 2012
- Drever, James, *Kamus Psikologi*. Terj. Nanc / Simanjuntak Jakarta : Bina Aksara, 1980
- Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV J-ART, 2005
- Fajar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002

